

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat penting bagi kehidupan semua manusia, yaitu pendidik, siswa, keluarga, bangsa dan negara. Karena maju mundurnya suatu bangsa dan negara sebagian yang ditentukan oleh perkembangan pendidikan tersebut, terutama Pendidikan Agama Islam karena sebagaimana pintarnya seseorang tersebut tanpa dilandaskan agama maka kehidupan tidak akan terarah. Pendidikan itu sendiri merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (Apriani, 2018).

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat yang disusun dengan sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan dengan menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Manusia memiliki dua potensi yakni potensi tersebut adalah potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Dengan kedua potensi tersebut, manusia diharapkan dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya untuk mengamalkan segala sesuatu yang menjadi perintah-perintah Allah SWT (Baharuddin, 2009). Islam juga mengatur seluruh aspek kehidupan diantaranya makan, kesehatan dan berpakaian. Termasuk perintah Allah

kepada kaum perempuan adalah untuk menggunakan jilbab. Jilbab berasal dari bahasa Arab, jalab, yang artinya “menutupi” sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat auratnya. Mengenakan hijab itu hukumnya wajib. Perintah berjilbab dapat kita temukan dalam QS. Al-Ahzab: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا

يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai Nabi, katakanlan kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Islam mengajarkan kepada umatnya cara berpakaian dengan baik. Baik dalam hal ini pakaian yang dikenakan bukan sekedar mengikuti tren atau fashion yang sedang kekinian, melainkan juga harus baik secara moral serta nyaman digunakan. Pakaian yang baik sejatinya adalah pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat akan membuat kita lebih berwibawa dan anggun dipandang (Toyyib, 2018).

Islam mensyariatkan hijab sebagai pakaian yang wajib digunakan untuk para muslimah sebagai bentuk ketaatan dengan perintah-perintah Allah, diantara kontrol yang paling ideal untuk menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah hijab. Karena hijab akan menjauhkan wanita dari fitnah serta mengontrol setiap tindakanya.

Termasuk pengawasan terhadap perilaku remaja harus selalu diperhatikan, terutama mengajarkan Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan

tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan menciptakan suasana yang agamis dikeluarga maupun dilingkungan sekitar seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah dan mewajibkan setiap wanita untuk memakai hijab.

Pengawasan terhadap perilaku remaja khususnya siswi tidak lepas dari tanggung jawab dan peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang paling dekat dengan anak sehingga harus memberikan motivasi serta contoh baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Adapun peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai pembimbing, yang mana sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Guru juga mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya dengan mengajarkan arti hijab yang sesungguhnya. Dalam proses pelaksanaannya guru agama Islam bertanggung jawab dalam memotivasi siswi memakai hijab.

Guru yang profesional yang bisa memotivasi siswi untuk membentuk manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna terciptanya kebahagiaan dunia akhirat (Akmal Hawi, 2014). Sebagaimana guru pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 tentang guru. Mujtajid mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator (Danim & Khairil, 2015). Jadi berbicara masalah pendidikan

tentunya guru tidak terlepas dari perannya yang penting, di mana guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah inisiator, transformator, fasilitator, mediator dan evaluator. Dengan itu guru adalah sosok manusia yang senantiasa memberi contoh yang baik dalam segala aktivitas anak didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas, guna mencapai tujuan hidup yang lebih bermartabat.

Guru juga dianggap bertanggung jawab kepada siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran tetapi seorang guru dapat memberikan motivasi para siswanya salah satunya, masih kurangnya siswi termotivasi untuk memakai hijab di luar sekolah, masih banyak siswi yang menganggap hijab adalah bagian dari seragam sekolah, dalam kehidupan sehari-hari pun masih jarang siswi menggunakan hijab pada saat di luar sekolah.

Motivasi adalah suatu energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat timbul di dalam diri seseorang, namun motivasi dari luar pun juga dibutuhkan demi menunjang tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya berasal dari guru PAI, seseorang guru juga harus mampu menjadi motivator untuk para siswanya, apalagi guru Pendidikan Agama Islam karena dengan memberikan motivasi kepada siswanya dapat memberikan manfaat untuk bekal menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Seiring berjalannya waktu, banyak remaja yang menyadari arti pentingnya berhijab. Pada saat ini hijab merupakan pakaian yang sudah bisa dipakai sehari-hari. Di beberapa sekolah sudah ada yang menjadikan hijab sebagai seragam sekolah dan mewajibkan siswa-siswanya menggunakan hijab,

meskipun ada juga sekolah yang tidak mewajibkan siswanya memakai hijab. Seperti halnya pada salah satu Sekolah Menengah Pertama yang penulis teliti.

SMP Negeri 53 Konsel yang merupakan salah satu sekolah umum yang ada di Kabupaten Konawe Selatan tepatnya di Kelurahan Matabondu, Kecamatan Angata Kabupaten Konsel. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 53 Konsel dan di lingkungan tempat tinggal siswi ditemukan masih ada siswi yang tidak memakai hijab karena menganggap hijab sebagian dari seragam sekolah, masih ada siswi yang memakai hijab ketika di sekolah saja, ada juga yang tidak memakai hijab ketika berkumpul dengan teman-temannya di suatu tempat (*Observasi*, 14 Februari 2022)

Wawancara juga dilakukan kepada 2 guru PAI di SMP Negeri 53 Konsel yang menyatakan bahwa:

“sekolah ini menjadi tempat anak-anak dari berbagai desa untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut, selain karena dekat dengan tempat tinggal juga karena sudah menjadi rekomendasi dari masyarakat sekitar untuk anaknya menempuh pendidikan di sekolah tersebut”(Basrim (Guru PAI), *Wawancara*, 16 Februari 2022)

“sekolah ini tidak mewajibkan siswanya untuk memakai hijab, namun kenyataannya karena semua siswa beragama Islam maka seluruh siswi di sekolah tersebut menggunakan hijab meskipun bukan peraturan dari sekolah. Tidak ada peraturan yang tertulis atau dari pemerintah untuk menggunakan hijab, hanya saja melalui kesepakatan guru karena semua siswa di sekolah tersebut beragama Islam maka semua siswi diharuskan menggunakan hijab ketika di sekolah” (Cucun Cahyani (Guru PAI), *Wawancara*, 16 Februari 2022).

Sehubungan dengan itu, wawancara juga dilakukan terhadap 4 siswi di SMP Negeri 53 Konsel diantaranya:

“semua siswi memakai hijab ketika di sekolah namun di luar belum konsisten memakai hijab, namun dia pribadi tetap memakai hijab ketika berada di luar sekolah karena nyaman dan merasa terjaga”(Nuraini, *Wawancara*, 17 Februari 2022)

“ketika ke sekolah selalu memakai hijab tetapi ketika berada di luar sekolah masih belum konsisten untuk memakai hijab dikarenakan sering gerah dan jika keluar tidak jauh dari rumah jadi terkadang tidak memakai hijab”(Elsi, *Wawancara*, 17 Februari 2022)

“ketika berada di luar sekolah belum memakai hijab karena pengaruh dari lingkungan dan tidak adanya dorongan dari orang tua dan guru yang menyuruh mereka memakai hijab ketika berada di luar”(Selvi, *Wawancara*, 17 Februari 2022)

“ia berinisiatif memakai hijab karena termotivasi oleh teman dan selalu diingatkan oleh orang tuanya”(Lisa, *Wawancara*, 17 Februari 2022)

Oleh karena itu, guru PAI disini berperan penting untuk memberikan motivasi kepada siswi bukan hanya di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah agar siswi dapat memakai hijab dan menjalankan kewajiban sebagai muslimah yang baik dengan menutup aurat dengan sempurna.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *search gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang membahas tentang peran guru PAI terhadap memotivasi siswa diantaranya: Masyuni Weka Hery Setiawan (2017) tentang peran guru PAI dalam memotivasi siswanya yaitu faktor psikologis, fisiologis, bakat, minat dan motivasi, cara belajar, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Eni Hardianti (2017) tentang peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai jilbab di SMPN 2 Ngadiluwih, yaitu adanya motivasi diri sendiri untuk memakai jilbab, adanya perkembangan zaman, serta peran kepala sekolah dan orang tua peserta didik. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah peran guru itu sendiri, yaitu: guru memberikan penghargaan, memberikan hukuman, memberikan nilai dan bekerja sama dalam memberikan motivasi.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang motivasi siswi berhijab yang dilakukan oleh Siska Zurtha Farida (2011) tentang tingkat religiusitas siswa dan pengaruh religiusitas terhadap motivasi berjilbab. Sari Narulita (2016) yang membahas tentang faktor motivasi psikologis merupakan faktor utama mahasiswa Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memutuskan untuk memakai jilbab. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik untuk mengetahui hubungan peran guru PAI dengan motivasi siswi berhijab di luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana peran guru PAI pada motivasi siswa memakai hijab di luar sekolah di SMP Negeri 53 Konsel. Maka, dari latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam hasil penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Siswi Berhijab di Luar Sekolah Pada SMP Negeri 53 Konsel”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya guru dalam memotivasi siswi memakai hijab di dalam maupun di luar sekolah.
2. Sebagian siswi belum memiliki kesadaran untuk berhijab di dalam maupun di luar sekolah.
3. Sebagian siswi belum memiliki motivasi berhijab di luar sekolah (menutup aurat).

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian yang akan dibahas. Maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 53 Konsel.
2. Motivasi siswi berhijab di luar sekolah pada siswi SMP Negeri 53 Konsel.
3. Responden terdiri atas siswa kelas VII dan kelas VIII di SMP Negeri Konsel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam memotivasi memakai hijab di luar sekolah pada siswi SMP Negeri 53 Konsel?
2. Bagaimana motivasi berhijab di luar sekolah pada siswi SMP Negeri 53 Konsel?
3. Apakah terdapat hubungan antara peran guru PAI dengan motivasi berhijab di luar sekolah pada siswi SMP Negeri 53 Konsel?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai hijab di luar sekolah pada SMP Negeri 53 Konsel.
2. Untuk mengetahui motivasi siswi memakai hijab di luar sekolah pada SMP Negeri 53 Konsel.
3. Untuk mengetahui hubungan peran guru PAI dengan motivasi siswi memakai hijab di luar sekolah pada SMP Negeri 53 Konsel.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai hijab di luar sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti sebagai calon guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai hijab di luar sekolah, khususnya mengenai motivasi memakai hijab di luar sekolah.

2. Untuk siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan dapat mengetahui peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai hijab di luar sekolah dan dapat menerapkannya secara maksimal.

3. Untuk peneliti lanjutan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai sumber informasi bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.

4. Untuk sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, pertimbangan atau pedoman bagi guru, dalam mengembangkan

peran guru PAI dalam memotivasi siswi memakai hijab di luar sekolah.

